

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah perairan yang sangat luas, dan memiliki potensi besar akan sumber daya alamnya, salah satu komoditas sumber daya alam di Indonesia yaitu garam. Garam atau senyawa *natrium klorida* (NaCl), merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, menjadikannya salah satu komoditas penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang krusial dalam berbagai sektor, termasuk industri makanan, ketahanan pangan, kesehatan, dan kimia.

Lautan Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakatnya, mengingat sebagian besar aktivitas ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam bergantung pada potensi yang dimiliki wilayah perairan tersebut. Dengan bentangan pantai yang begitu panjang dan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, potensi kelautan Indonesia sesungguhnya tidak perlu diragukan lagi. Namun di balik kekayaan alam yang luar biasa itu, tersimpan sebuah kekayaan yang cukup mengusik nalar, yaitu bahwa negeri ini ternyata masih bergantung pada pasokan garam dari luar negeri dalam skala yang sangat besar dari tahun ke tahun. Bukan dalam jumlah yang dianggap sepele, melainkan mencapai jutaan ton yang terus masuk secara konsisten.

Perdagangan internasional dijalankan ketika suatu negara melakukan ekspor atau impor dengan negara lain karena kebutuhan barang dan jasa terus meningkat

seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai akibat keterbatasan produksi dalam negeri, sementara barang yang melimpah dihasilkan di dalam negeri akan di ekspor ke negara lain. Hubungan perdagangan antarnegara ini turut mendukung perkembangan industrialisasi, transportasi global, dan eksistensi perusahaan multinasional (Soleha, 2024).

Kondisi garam nasional menunjukkan bahwa Indonesia masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan garam industri yang membutuhkan standar kualitas tinggi, khususnya kandungan natrium klorida (NaCl) di atas 97%. Berdasarkan laporan Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan (2023), sebagian besar garam yang diimpor tahun 2022 Indonesia berasal dari negara Australia yaitu sebesar 1.998.382,5 ton, yang menjadi pemasok utama karena kualitas garamnya memenuhi standar industri kimia dan pangan, dan juga faktor geografis yang relatif dekat. Selain Australia, negara lain seperti India, Selandia Baru, dan China juga menjadi mitra dagang penting dalam pemenuhan kebutuhan garam Indonesia.

Tabel 1.1
Negara Pengekspor Garam ke Indonesia Tahun 2017-2024 (Ton)

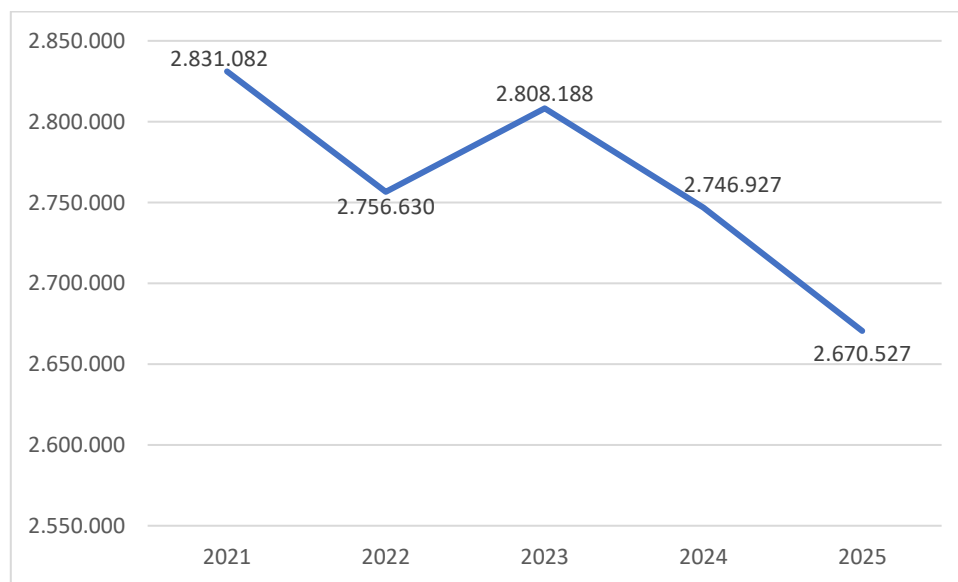
Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
	Berat Bersih : Ton							
Australia	2.296.681,3	2.603.186,0	1.869.684,2	2.227.521,7	2.108.345,0	1.998.382,5	2.158.030,7	2.016.748,1
India	251.590,1	227.925,6	719.550,4	373.933,0	715.506,0	751.398,0	641.037,0	723.946,3
Selandia Baru	2.669,5	3.806,8	4.052,4	4.076,3	3.487,7	4.382,1	5.138,4	2.494,6
Tiongkok	219,3	849,8	540,9	1.321,4	2.470,1	1.377,0	1.506,1	1.842,8
Denmark	486,8	816,7	496,2	376,5	448,5	194,9	484,3	198,1
Jerman	300,1	236,0	243,0	231,2	201,8	286,0	304,0	194,6
Thailand	307,8	178,6	448,6	331,2	375,0	425,0	1.028,1	250,0
Lainnya	326,4	1.708,5	279,1	229,3	247,5	180,5	328,7	1.163,7
Jumlah	2.552.581,2	2.838.708,0	2.595.294,8	2.608.020,5	2.831.081,6	2.756.626,0	2.807.857,3	2.746.838,2

Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Data statistik di atas menunjukkan bahwa Australia secara konsisten menjadi pemasok utama garam ke Indonesia sepanjang periode 2017-2024. Statistik resmi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk impor garam menurut negara asal memperlihatkan volume impor terbesar berasal dari Australia bahkan lebih besar dari kemampuan produksi garam dalam negeri. Konsistensi kontribusi Australia mencerminkan kapasitas produksi garam industri Australia yang besar dan kemampuannya memasok garam dengan spesifikasi industri (mis. Kadar NaCl tinggi) dalam jumlah besar (Badan Pusat Statistik, 2025).

Ketergantungan impor garam terutama muncul karena produksi garam domestik belum mampu memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan industri. Salah satu studi menyebut bahwa banyak garam lokal belum mencapai kadar NaCl tinggi yang diperlukan industri, dan output tambak garam dalam negeri rentan terhadap fluktuasi musim dan teknologi tradisional (Akbar *et al.*, 2023). Hal ini menjadikan impor garam sebagai mekanisme penting bagi Indonesia untuk memastikan rantai pasok garam industri tetap berjalan. Kebijakan

impor garam saat ini juga memegang peranan sebagai alat transisional dalam strategi jangka panjang swasembada garam nasional. Misalnya, pemerintah menetapkan relaksasi impor garam industri hingga akhir tahun 2027 sebagai bagian dari target swasembada garam (Hasan, 2025). Berikut data impor garam Indonesia paa tahun 2021-2025:



Gambar 1.1
Impor Garam di Indonesia Tahun 2021-2025 (Ton)

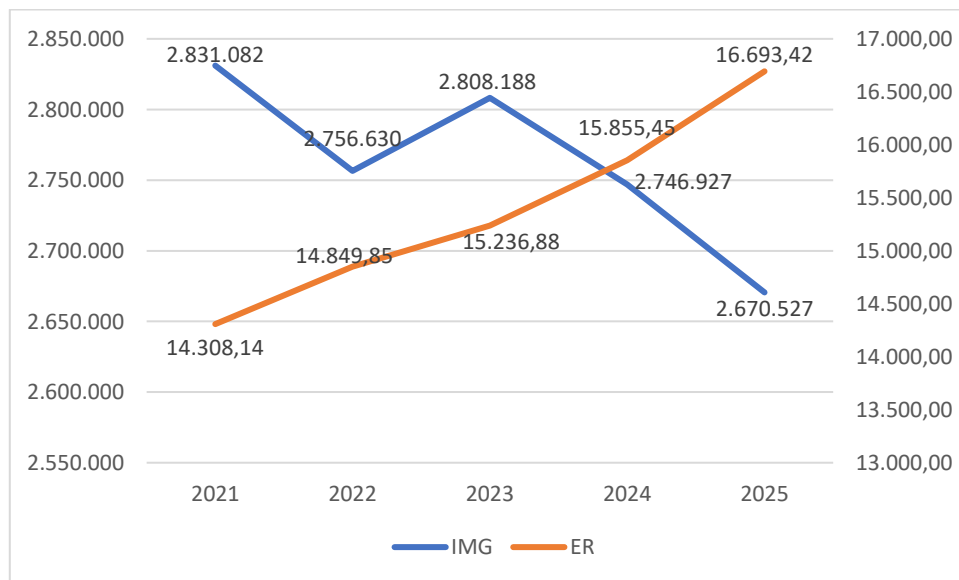
Sumber: *Internasional Trade Center*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan volume impor garam di Indonesia selama periode tahun 2021 hingga 2025. Secara umum, tren impor garam menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun diakhir periode. Tahun 2021 volume impor garam tercatat sebesar 2.831.082 ton, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan produksi obat-obatan untuk menangani pasien COVID-19. Kemenperin menjelaskan bahwa garam merupakan bahan penting dalam industri farmasi (cairan infus, cairan hemodialisa, dan obat-obatan lainnya)

(Kemenperin, 2021). Memasuki tahun 2022, volume impor garam menunjukkan penurunan hingga mencapai 2.756.630 ton. Penurunan tersebut berkaitan dengan upaya pemerintah dalam membatasi impor dan memperkuat produksi garam rakyat melalui program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dan perbaikan tata kelola distribusi garam nasional. Pada tahun 2023, impor kembali meningkat sedikit menjadi sebesar 2.808.188 ton, hal ini disebabkan belum optimalnya kualitas garam produksi dalam negeri untuk memenuhi standar industri. Namun, pada tahun 2024 dan 2025, volume impor garam kembali menurun menjadi 2.746.927 ton dan 2.670.527 ton, seiring dengan semakin kuatnya komitmen pemerintah melalui kebijakan penghentian impor garam konsumsi serta terbitnya Perpres Nomor 17 Tahun 2025 tentang Percepatan Perkembangan Pergaraman Nasional (Sultan, 2025). Tren yang menurun pada akhir periode dapat menjadi indikasi positif terhadap efektivitas kebijakan pemerintah dalam menekan impor garam serta mendorong kemandirian produksi garam nasional.

Dalam kegiatan impor, negara perlu memperhatikan perubahan terhadap nilai mata uang (kurs). Perubahan kurs memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri, karena ketika mata uang domestik melemah maka barang impor menjadi lebih mahal dan mendorong inflasi (Bank Indonesia, 2025). Nilai tukar suatu mata uang juga dibentuk oleh mekanisme penawaran dan permintaan terhadap mata uang tersebut, apabila permintaan naik sedangkan penawaran tetap atau menurun, maka kurs akan menguat (*apresiasi*): sebaliknya, jika penawaran meningkat sementara permintaan tetap atau menurun, maka nilai tukar akan melemah (*depresiasi*) (Shapiro & Greenlaw, 2024).

Di era keterbukaan ekonomi, kurs menjadi instrumen kebijakan penting karena memengaruhi arus perdagangan dan modal. Penurunan kurs dapat digunakan untuk menjaga daya saing ekspor dan mengurangi impor guna mengatasi defisit transaksi berjalan (Supriyadi *et al.*, 2025). Berikut data kurs Indonesia pada tahun 2021-2025:



Gambar 1.2
Kurs Indonesia Tahun 2021-2025 (IDR/USD)

Sumber: *World Bank*, 2026

Pada Gambar 1.2 di atas dapat dilihat pergerakan kurs terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2021 hingga 2025 yang menunjukkan tren melemah secara bertahap dari Rp 14.308 per USD pada tahun 2021 menjadi Rp 16.693 per USD pada tahun 2025. Tren ini menggambarkan kondisi *terdepresiasi* mata uang rupiah yang dapat berdampak langsung terhadap nilai impor Indonesia. Tahun 2022, rupiah mulai melemah sebesar Rp 14.849 per USD, yang mana biaya impor meningkat karena kurs yang kurang menguntungkan. *Depresiasi* rupiah ini diikuti oleh penurunan volume impor menjadi 2.756.630 ton. Hubungan ini selaras

dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa *depresiasi* mata uang meningkatkan harga barang impor dalam mata uang domestik, sehingga permintaan impor cenderung menurun.

Namun, fenomena terjadi pada tahun 2023, meskipun rupiah terus melemah hingga mencapai Rp 15.236 per USD, volume impor justru meningkat menjadi 2.808.188 ton. Ini menunjukkan adanya kondisi dimana permintaan terhadap garam, khususnya garam industri, bersifat inelastis. Artinya, meskipun biaya impor meningkat akibat depresiasi, kebutuhan industri dalam negeri tetap tinggi sehingga impor harus tetap dilakukan untuk menutup kekurangan pasokan garam nasional. Ini mengindikasikan bahwa tekanan kurs tidak cukup kuat untuk menurunkan impor ketika komoditas tersebut merupakan input produksi yang esensial. Hingga tahun 2024 dan 2025, ketika rupiah mencapai titik terlemah sebesar Rp 15.855 per USD dan Rp 16.693 per USD disertai penurunan impor menjadi 2.746.927 ton dan 2.670.527 ton. Penurunan ini dapat ditafsirkan sebagai reaksi industri terhadap semakin mahalnya biaya impor, diperkuat oleh kemungkinan adanya pengetatan regulasi impor atau upaya substitusi sebagian kecil kebutuhan melalui pasokan domestik. Dengan demikian, pada titik tertentu, *depresiasi* rupiah yang terlalu dalam memberikan tekanan kuat sehingga menurunkan aktivitas impor.

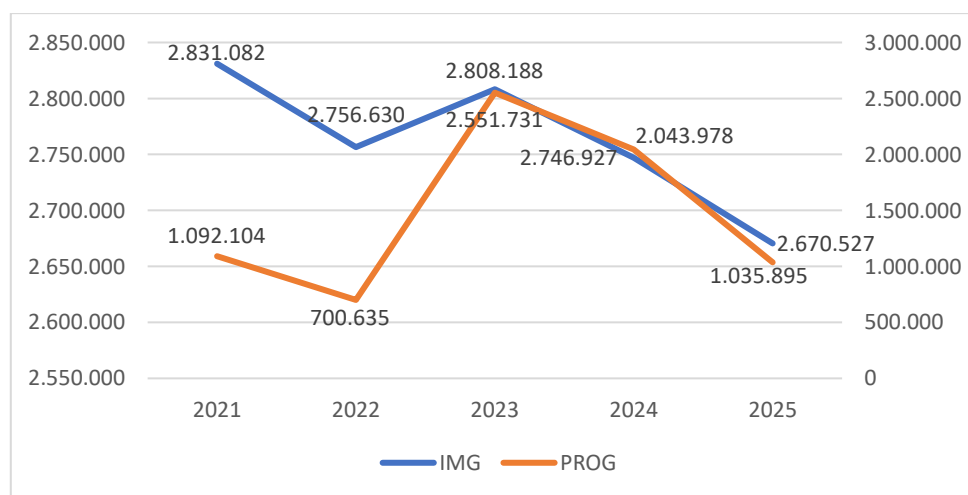
Menurut teori ekonomi makro, pelemahan kurs seharusnya menekan impor karena harga luar negeri menjadi relatif lebih mahal dalam mata uang domestik (Mankiw, 2016). Namun, dalam konteks garam Indonesia, fenomena ini tidak terjadi secara ideal karena sebagian besar garam yang diimpor merupakan bahan baku industri kimia, farmasi, dan makanan, yang tidak dapat digantikan oleh garam

lokal (Rosyidah *et al.*, 2023). Dengan demikian, pelemahan kurs tidak serta merta mengurangi volume impor garam karena kebutuhan industri bersifat *inelastis* terhadap harga.

Perubahan nilai tukar tidak hanya mempengaruhi transaksi perdagangan antarnegara, tetapi juga berdampak pada kegiatan produksi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena, fluktuasi kurs secara tidak langsung menekan produksi garam domestik melalui kenaikan biaya input impor seperti bahan pengental dan peralatan pompa yang esensial bagi petambak garam. Pelemahan rupiah membuat harga garam impor lebih murah relatif terhadap biaya produksi lokal yang melonjak, sehingga memperburuk ketergantungan pada impor dan menekan utilitas produksi nasional. Pengutan rupiah justru mendorong produksi domestik dengan menaikkan harga impor, meski pasokan garam industri tetap defisit (Noviandre & Dewi, 2024). Dengan ketergantungan impor yang rentan fluktuatif kurs, produksi garam nasional semakin bergantung pada faktor iklim, dimana musim hujan panjang menurunkan hasil panen secara signifikan (Antara, 2026).

Secara nasional, fenomena ketergantungan impor garam di Indonesia terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan meskipun potensi sumber daya laut sangat besar. Pada tahun 2021, pemerintah bahkan merencanakan impor garam hingga 3 juta ton untuk menutupi kesenjangan kebutuhan industri yang tidak mampu dipenuhi oleh petambak lokal. Ketidakmapuan produksi domestik dalam mengimbangi kapasitas kebutuhan nasional ini seringkali dikaitkan dengan keterbatasan teknologi produksi yang masih bersifat tradisional dan faktor anomali cuaca yang sulit diprediksi (Alfaroby & Haryadi, 2024).

Keterbatasan kualitas dan kuantitas produksi domestik membuat Indonesia tetap bergantung pada impor garam. Pemerintah kemudian menargetkan swasembada garam pada 2027 melalui Perpres No. 17 tahun 2025, dengan strategis perluasan tambak, pemanfaatan teknologi produksi, pembangunan pabrik pengolahan di wilayah potensial seperti NTT, serta penguatan infrastruktur rantai pasok. Upaya tersebut masih menghadapi tantangan seperti lemahnya koordinasi kebijakan, distribusi yang belum efisien, dan rendahnya kapasitas produksi garam rakyat. Kondisi ini menjelaskan mengapa impor garam tetap tinggi dan menjadi konteks penting dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor garam Indonesia (Antara, 2025). Berikut data produksi garam di Indonesia pada tahun 2021-2025:



Gambar 1.3

Produksi Garam di Indonesia Tahun 2021-2025 (Ton)

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2026

Pada Gambar 1.3 produksi garam di Indonesia terlihat berfluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 produksi garam mencapai 1.092.104 juta ton, yang penyebab utamanya adalah keterlambatan penggunaan teknologi geomembran *High Density Polyethylene* (HDPE) yang bisa meningkatkan

efisiensi penguapan 40% dan percepatan panen dari 90 menjadi 60 hari. Petambak sulit dapat subsidi dan kurang pengetahuan teknis, sehingga banyak garam gagal mengkristal. Kemudian anjlok drastis ke angka 700.635 ribu ton pada tahun 2022, akibat anomali iklim dan hujan berkepanjangan yang menyebabkan banyak tambak gagal panen. Namun, pada tahun 2023, produksi garam nasional melonjak tajam mencapai 2.551.731 juta ton, menjadi capaian tertinggi selama 5 tahun terakhir. Peningkatan ini didukung oleh cuaca yang ideal untuk produksi garam serta penerapan teknologi modern seperti geomembran, yang membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas garam rakyat. Meski demikian, pencapaian terbaik dalam lima tahun terakhir ini tidak bertahan lama. Produksi kembali menurun ke angka 2.043.978 juta ton pada tahun 2024 disebabkan oleh rendahnya akses pasar petambak rakyat yang membuat harga tidak stabil, ditambah kualitas garam lokal yang masih di bawah standar SNI:2016 ($\text{NaCl} < 97\%$) sehingga sulit diserap industri CAP dan farmasi (Oktaviani & Nurjihadi, 2025). Dan, mengalami penurunan yang sangat tajam hingga hanya 1.035.895 ton pada tahun 2025, akibat tingginya intensitas hujan yang menghambat proses pembentukan kristal garam.

Fenomena terjadi pada sepanjang periode pengamatan dimana produksi dan impor garam menunjukkan hubungan positif, bukan hubungan negatif sebagaimana yang seharusnya terjadi menurut teori ekonomi perdagangan internasional. secara teoritis, ketika produksi dalam negeri meningkat, maka kebutuhan impor seharusnya berkurang karena pasokan domestik mampu memenuhi permintaan. Sebaliknya, ketika produksi turun, impor seharusnya meningkat untuk menutupi kekurangan pasokan. Namun, pada kenyataannya data justru memperlihatkan pola

sebaliknya, dimana pada tahun 2022 saat produksi turun ke titik terendah 700.635 ton, impor pun turut menurun menjadi 2.756.630 ton, dan pada tahun 2023 saat produksi melonjak naik menjadi 2.551.731 ton, nilai impor justru ikut meningkat menjadi 2.808.188 ton.

Faktor lain yang mempengaruhi impor garam adalah harga garam, baik di pasar domestik maupun internasional. Harga merupakan salah satu pertimbangan utama dalam menentukan keputusan impor suatu negara. Perubahan harga yang terjadi dari waktu ke waktu dapat memengaruhi besarnya volume impor, karena akan berdampak pada biaya pengadaan garam yang dibutuhkan oleh pemerintah maupun sektor industri. Harga impor merupakan nilai atau harga komoditas yang berlaku di pasar global dan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan perdagangan internasional, khususnya dalam menentukan keputusan impor dan ekspor suatu negara. Harga ini terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dunia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat produksi global, kondisi cuaca, serta kebijakan perdagangan antarnegara. Dalam praktiknya, harga garam internasional biasanya dinyatakan dalam satuan tertentu, seperti USD per ton, yang mencerminkan harga transaksi di pasar global.

Lebih lanjut, harga garam internasional bersifat fluktuatif, yang menunjukkan adanya perubahan kondisi pasar global dari waktu ke waktu. Ketika harga garam internasional dapat mengalami kenaikan atau penurunan akibat perubahan produksi global maupun dinamika permintaan dunia. Fluktuasi ini menjadi indikator penting dalam perdagangan internasional karena dapat memengaruhi biaya impor suatu negara. Ketika harga internasional meningkat,

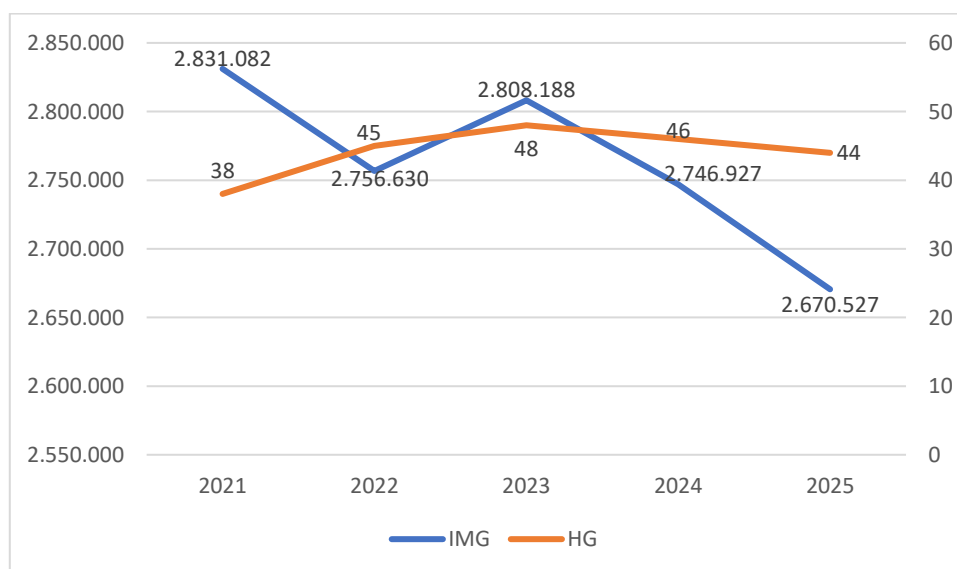
biaya impor cenderung menjadi lebih tinggi, sedangkan ketika harga menurun, impor menjadi lebih murah dan berpotensi meningkat (Kemendag, 2023).

Perbedaan harga antara garam impor dan garam lokal juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya ketergantungan terhadap produk impor. Garam impor sering kali ditawarkan dengan harga lebih kompetitif dibandingkan garam domestik, sementara kualitasnya kerap dianggap lebih konsisten dan sesuai dengan standar industri. Kondisi ini menyebabkan harga impor garam berpotensi kuat dalam memengaruhi dinamika permintaan dan volume impor garam Indonesia. Dengan demikian, dinamika harga garam menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keseimbangan antara kebutuhan industri, kebijakan impor, serta keberlanjutan usaha petani garam lokal.

Perbedaan harga antara garam impor dan garam lokal di Indonesia menunjukkan anomali ekonomi yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik periode 2017-2022 yang dianalisis Kompas.id (2024), menunjukkan bahwa harga garam impor berkisar antara Rp 438.411 hingga Rp 669.569 per ton, sementara harga garam krosok domestik mencapai Rp 1.000.000 hingga Rp 1.200.000 per ton. Dengan kata lain, garam impor lebih murah sekitar 43,8% hingga 56,2% dibandingkan garam lokal, bahkan setelah memperhitungkan biaya transportasi internasional dan bea masuk. Disparitas harga ini menjadi lebih ekstrem ketika mempertimbangkan fakta bahwa kualitas garam impor umumnya sudah mendekati standar kualitas garam industri yang harga jualnya seharusnya sekitar 250 persen lebih tinggi dari garam lokal krosok (Akbar et al., 2023). Fenomena ini menciptakan paradoks dimana garam impor yang berkualitas lebih tinggi justru dijual dengan

harga yang jauh lebih rendah dibandingkan garam domestik yang berkualitas rendah.

Strategi penetapan harga merupakan aspek fundamental dalam kegiatan pemasaran karena memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat penjualan dan daya beli konsumen. Keputusan dalam menentukan harga menjadi langkah strategis yang menentukan arah keberlanjutan usaha, sebab perubahan harga dapat mempengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Dengan demikian, harga tidak hanya berfungsi sebagai indikator nilai ekonomi suatu produk, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian aktivitas pasar dan kebijakan perdagangan. Berikut data harga garam internasional pada tahun 2020-2024 (USD/Ton):



Gambar 1.4

Harga Garam Impor Tahun 2021-2025 (USD/Ton)

Sumber: *International Trade Center*, 2026

Pada Gambar 1.4 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan harga garam impor tahun 2021 hingga 2025, terlihat adanya tren kenaikan harga secara bertahap dengan sedikit penurunan di akhir periode. Pada tahun 2021, harga masih berada pada 38 USD per ton, mencerminkan kondisi pasar yang relatif stabil. Memasuki

tahun 2022, harga mulai meningkat menjadi 45 USD per ton, karena pemulihan aktivitas ekonomi global setelah pandemi COVID-19 yang sempat mengganggu rantai pasok internasional. Tren kenaikan berlanjut hingga tahun 2023, dengan harga mencapai titik tertinggi 48 USD per Ton, mencerminkan kuatnya permintaan di pasar global dan potensi adanya pembatasan pasokan dari negara produsen. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan harga menjadi 46 USD per ton, yang menandakan mulai stabilnya kondisi pasar, baik dari sisi produksi maupun distribusi. Pada tahun 2025, harga garam kembali mengalami penurunan menjadi 44 USD per ton, karena meningkatnya pasokan di pasar domestik yang menciptakan kelebihan penawaran (*oversupply*), serta kemungkinan melemahnya permintaan relatif di beberapa sektor industri.

Fenomena terjadi pada tahun 2022-2023, ketika harga meningkat dari 45 menjadi 48, volume impor justru ikut meningkat dari 2.756.630 menjadi 2.808.188. Begitu juga pada tahun 2023-2025, saat harga turun dari 48 ke 44, impor juga ikut turun menjadi 2.670.527. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga dan impor. Pada tahun 2023, permintaan domestik yang kuat mendorong impor naik meski harga juga naik. Pada tahun 2024 dan 2025, melemahnya permintaan domestik dan ketidakpastian global menyebabkan impor turun beriringan dengan harga (Wahyuni, 2025).

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Triyanti, 2020), yang berjudul “Model Empiris Impor Garam Indonesia” penelitian (Sihaloho, 2022), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Garam Indonesia”, dan juga penelitian oleh Rosyidah *et al.* (2023), yang berjudul “Dampak

Impor Garam terhadap Kinerja Komoditas Garam di Indonesia” penelitian tersebut menganalisa faktor yang menjadi pengaruh impor garam menggunakan metode ARDL dan ECM untuk menganalisis hubungan dinamis variabel makro terhadap impor. Penelitian menunjukkan hasil analisis pengaruh kurs, produksi, harga, dan variabel lain melalui regresi ARDL dan ECM menunjukkan hasil signifikan pada beberapa variabel.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh kurs, produksi, dan harga terhadap impor garam di Indonesia secara lebih sederhana dan terfokus. Dimana produksi mencerminkan kemampuan pasokan dalam negeri, kurs menggambarkan daya saing biaya impor, dan harga menunjukkan tekanan ekonomi yang memengaruhi keputusan impor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas bukti empiris, tetapi juga menawarkan model yang lebih sederhana dan aplikatif untuk menjelaskan ketergantungan impor garam Indonesia.

Urgensi penelitian ini didorong oleh fakta bahwa meskipun Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia tetapi Indonesia masih sangat bergantung pada impor garam karena produksi lokal yang terbatas tiap tahunnya tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional, terutama untuk pangan dan industri kimia. Ketidakseimbangan ini disebabkan produksi domestik yang tidak konsisten akibat cuaca buruk, teknologi tradisional, dan kualitas garam rakyat di bawah standar industri (NaCl ,94%). Faktor ekonomi seperti kurs rupiah dan harga internasional turut memengaruhi biaya impor, namun kebutuhan mendesak industri membuat impor tetap krusial meski pengeluaran devisa negara melebihi US\$100 juta setiap tahun.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Secara praktis, tingginya ketergantungan terhadap impor garam dapat berdampak pada ketahanan industri nasional, stabilitas harga, serta kerentanan terhadap gejolak eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan harga internasional. Selain itu, pemerintah Indonesia saat ini tengah menargetkan tercapainya swasembada garam, sehingga diperlukan analisis yang mendalam mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi impor garam sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi pembangunan, khususnya dalam kajian perdagangan internasional, serta memberikan pemahaman mengenai pengaruh kurs, produksi, dan harga impor terhadap impor garam, secara lebih sederhana dan terfokus menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kurs, produksi dan harga yang berpengaruh terhadap impor di Indonesia, dengan judul **“Pengaruh Kurs, Produksi dan Harga terhadap Impor Garam di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian pembahasan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap impor garam di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi terhadap impor garam di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga terhadap impor garam di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kurs terhadap impor garam di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh produksi terhadap impor garam di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh harga terhadap impor garam di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana, serta juga menambah wawasan tentang keberagaman alat dan metode analisis data. Dan juga bermanfaat untuk menambah literatur dan memperkaya kepustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan dan menambah kajian ilmu khususnya ilmu ekonomi pertanian untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif di terapkan dan implementasinya dalam perekonomian serta bagaimana penerapannya.
2. Sebagai referensi penelitian selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.